

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Penerbitan laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai arus kas posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber utama para manajer untuk menunjukkan pencapaian tujuan dan sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi tersebut. Manajemen harus bisa memberikan laporan keuangan yang akurat, relevan dan terbebas dari manipulasi yang merugikan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) dalam dokumen yang dikeluarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 8*, tujuan pelaporan keuangan yaitu, menyediakan informasi keuangan tentang pelaporan entitas yang bermanfaat bagi investor pemberi pinjaman dan kreditor yang sudah ada maupun yang potensial dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada entitas pelapor, untuk menilai prospek arus kas bersih yang dimiliki oleh suatu entitas, investor yang sudah ada maupun oleh calon investor, kreditor serta kreditor lain yang membutuhkan informasi tentang sumber daya entitas, klaim terhadap entitas tersebut, dan seberapa efisien maupun efektif manajemen entitas melakukan

pengelolaan dan komisaris yang telah menyelesaikan tanggung jawab mereka untuk menggunakan sumber daya entitas dan tujuan umum laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan dari pelaporan suatu entitas yaitu informasi tentang sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya ekonomi tersebut dalam pelaporan entitas.

Informasi laba sering menjadi obyek untuk melakukan manajemen laba. Karena keinginan manajemen perusahaan untuk menciptakan informasi laba yang baik dan sehat. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan yang akan datang (Shita, 2011). Kecenderungan dalam memperhatikan laba didasari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga terjadi perilaku menyimpang, yang salah satunya berbentuk manajemen laba.

Manajemen laba atau yang biasa disebut *earning management* adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba menurut Scott (2011) adalah “tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka”. “Adanya kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan

mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba” (Agustia, 2013).

Manajemen laba ini bisa diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, yang artinya manajer terlibat dalam prose pelaporan akuntansi. Manajemen laba dengan perataan laba (*income smooting*) berbeda, perataan laba yaitu tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan yang bertujuan untuk pelaporan eksternal. Perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba.

Manajemen laba muncul karena terjadinya konflik keagenan yang terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Pemisahaan ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi dimana pengelolaan perusahaan lebih banyak mendapatkan informasi daripada kepemilikan. Menurut Man (2013) masalah ini disebut dengan asimetri informasi. Karena manajer memiliki informasi perusahaan yang lebih mendalam daripada pemilik kekayaan, sehingga pemilik kekayaan menghadapi biaya agensi untuk memonitor perilaku manajer.

Salah satu upaya untuk meminimalisir manajemen laba dengan mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* juga dapat membantu

meningkatkan persepsi investor untuk menilai realibilitas dari kinerja perusahaan yang biasanya diukur melalui laba perusahaan (Roodposthi dan Chasmi, 2011). Mekanisme *corporate governance* dapat dijalankan dengan membentuk komite audit untuk menjalankan fungsi pengawasan atas manajemen serta pengaruh dari struktur kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba.

Menurut Namazi & Kermani 2008 dalam Moradi & Nezami (2011) struktur kepemilikan dalam perusahaan bermacam-macam. Tiap-tiap struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang berbeda pula pada performa perusahaan, tingkat kontrol manajemen dan lainnya. Struktur kepemilikan perusahaan juga dianggap sebagai mekanisme pengawasan manajer yang penting dan memiliki peran dalam membatasi manajemen laba (Alves, 2012). Kamran dan Shah (2014) berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat mempengaruhi mekanisme pengawasan yang digunakan dalam biaya agensi dan aktivitas manajemen laba.

Boediono (2005) menjelaskan struktur kepemilikan dapat dibagi atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan keluarga. Pada umumnya struktur kepemilikan terbagi menjadi dua yaitu, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Namun dalam penelitian ini unsur kepemilikan yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan public dan kepemilikan pemerintah.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan bank, asuransi, investasi dan lain sebagainya). Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013) Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat kepentingan pihak manajemen

Dengan adanya kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai sophisticated investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003).

Kepemilikan publik merupakan saham yang beredar di masyarakat. Semakin banyak kepemilikan saham oleh publik maka semakin besar tekanan perusahaan yang dihadapi untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan keuangan (Haniati dan Fitriany, 2010)

Adanya kepemilikan publik diharapkan dapat menghalangi manajer untuk memanipulasi data. Manajer harus melaporkan informasi internal terhadap masyarakat atau publik yang semula hanya diketahui oleh manajer.

Kepemilikan pemerintah merupakan saham yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan pemerintah umumnya berada di perusahaan milik

negara. Adanya kepemilikan pemerintah diharap untuk menghalangi manajer untuk memanipulasi data.

Kualitas audit merupakan factor yang mempengaruhi manajemen laba. Kualitas audit diukur dengan KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four merupakan KAP yang unggul dan baik untuk mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas dapat menarik investor untuk menanamkan investasinya.

Penilaian terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan auditor (Sapriani, 2017). Dalam penelitian ini kualitas audit diukur melalui audit fee, audit size, dan audit delay. Audit fee merupakan upah yang diperoleh seorang akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Audit size merupakan ukuran audit, dimana dalam ukuran audit ini dibagi menjadi 2 yaitu KAP big four dan KAP non bigfour. Sedangkan audit delay merupakan keterlambatan auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan klien.

Kasus pelaporan keangan yang telah terjadi berhubungan dengan manajemen laba di Indonesia yaitu skandal laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. OJK dan BPK menyatakan terdapat pelanggaran laporan keuangan PT Garuda Indonesia (GIIA) tahun buku 2018. Bermula dari kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi yang terjadi pada 31 Oktober 2018. Nilai perjanjian ini

mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809.946, dari sebelumnya di tahun 2017 merugi US\$ 216,58 juta.

Kemudian pada PT Timah laporan keuangan semester 1 tahun 2015 merugi sebesar Rp 59 milyar, sangat tidak wajar ketika perusahaan mengalami kerugian operasional tetapi pihak manajemen menyatakan laba yang dihasilkan meningkat (Afrianto, 2016). PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang yang signifikan di tahun 2015 sebesar Rp 2,3 triliun, padahal di tahun 2013 hutang PT Timah sebesar Rp 263 milyar. Fakta bahwa kondisi keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan semakin kuat dengan direksi PT Timah menyerahkan seluruh tambang di darat dan 80% tambang di laut kepada mitra usaha.

BUMN merupakan salah satu penyumbang pendapatan negara selain pajak. Pada tahun 2014-2018 BUMN berkontribusi secara keseluruhan terhadap negara meningkat dari Rp 303 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 7.210 triliun atau meningkat dengan rata-rata sebesar 9,8 persen per tahun (Rosyadi, 2019). BUMN memiliki asset yang cukup besar. Kemenkeu (2019) mencatat asset BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 6.524 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 7.210 triliun di tahun 2017, pada tahun 2018 mengalami kenaikan lagi menjadi Rp 7.718 triliun. Namun asset dan pertumbuhan kontribusi tersebut diikuti dengan hutang yang cukup tinggi. Hutang BUMN pada tahun 2016 mencapai Rp 2.263 triliun, pada tahun 2017

mencapai Rp 4.830 triliun, pada tahun 2018 mencapai 5.271 triliun. Hal yang mengkhawatirkan rasio hutang terhadap asset mencapai 68%, artinya sebagian besar (68%) asset yang dimiliki BUMN dibiayai dengan hutang. Jika kondisi keuangan ini tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan BUMN akan terperangkap dalam kesulitan likuiditas (Rosyadi, 2019).

Dalam penelitian beragam penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Nicholas Parulian Siregar, dkk (2016) yang berjudul pengaruh penerapan corporate governance dan kepemilikan asing terhadap praktik manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba sedangkan ukuran dewan komisaris independen, efektivitas komite audit, kualitas auditor eksternal, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada moderasi korelasi antara semua variabel independen dan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian Dwi Suharianto (2015) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, perubahan saham dan risiko bisnis terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROA, leverage, kepemilikan publik dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk

variabel ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap manajemen laba perusahaan.

Namun berbeda dengan penelitian Razelia Keishari Agita Sembiring (2015) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan juga dalam penelitian Nawang Kalbuana dkk (2019) yang berjudul pengaruh motivasi bonus, motivasi kontrak hutang, motivasi politik dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kontrak dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan motivasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan BUMN sebagai objek yang akan diteliti. Maka peneliti akan mengambil objek penelitian di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan kualitas audit sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba” (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa pengaruh masing-masing dari variabel terhadap manajemen laba. Sehingga perusahaan bisa mengontrol dan memonitoring laporan keuangan agar terhindar dari memanipulasi data laporan keuangan.

## **1.2.Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh dalam manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh dalam manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
3. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh dalam manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
4. Apakah kualitas audit dengan indikator *audit delay* berpengaruh dalam manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
5. Apakah kualitas audit dengan indikator *audit size* berpengaruh dalam manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh dari kepemilikan institusional dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan publik dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan pemerintah dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
4. Menganalisis pengaruh kualitas audit dengan indikator *audit delay* dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
5. Menganalisis pengaruh kualitas audit dengan indikator *audit delay* dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

### **1.4.Manfaat penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang manajemen laba, khususnya terkait dengan pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit perusahaan dalam memprediksi manajemen laba.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk dasar untuk memberikan masukan dan juga untuk bahan pertimbangan agar manajemen perusahaan lebih berhati-hati lagi dalam mengelola laporan keuangan perusahaan.